



Formulasi Model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual untuk Pembentukan Karakter Holistik Peserta Didik Generasi Z

Aprilia Zaskya Putri Daulay

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan

aprilaulay2@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Tarbiyatul Islamiyah, Neo-Spirituality, Holistic Character</i>	This study aims to formulate a Neo-Spiritual Tarbiyatul Islamiyah model as an alternative approach to fostering the holistic character development of Generation Z learners in the contemporary era. Social transformation, digital culture, and the crisis of meaning demand Islamic education to adapt in order to remain relevant and transformative. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach through an analysis of classical and contemporary literature related to Tarbiyatul Islamiyah, neo-spirituality, character education, and the characteristics of Generation Z. The findings indicate that Tarbiyatul Islamiyah has a strong philosophical foundation but requires revitalization through a neo-spiritual approach that emphasizes self-awareness, reflective meaning-making, and authentic religious experience. The formulated Neo-Spiritual Tarbiyatul Islamiyah model positions spirituality as an integrative foundation for developing learners' intellectual, emotional, and social dimensions. This model is considered relevant for shaping holistic character that is faithful, morally grounded, critical, and socially responsible in facing the challenges of modern life.
Tarbiyatul Islamiyah, Neo-Spiritual, Karakter Holistik.	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual sebagai pendekatan alternatif dalam pembentukan karakter holistik peserta didik Generasi Z di era kontemporer. Perubahan sosial, budaya digital, dan krisis makna hidup menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi agar tetap relevan dan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis literatur klasik dan kontemporer terkait Tarbiyatul Islamiyah, neo-spiritualitas, pendidikan karakter, dan karakteristik Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memiliki landasan filosofis yang kuat, namun memerlukan revitalisasi melalui pendekatan neo-spiritual yang menekankan kesadaran diri, refleksi makna, dan pengalaman religius yang autentik. Formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menempatkan spiritualitas

sebagai fondasi integratif bagi pengembangan dimensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Model ini dinilai relevan untuk membentuk karakter holistik yang beriman, berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.		
Article Info		
Submit: 20/12/2025	Accepted: 21/12/2025	Publish: 28/12/2025
Corresponding Author: Aprilia Zaskya Putri Daulay aprilidaulay2@gmail.com		

Introduction

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi digital telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Z, yaitu kelompok peserta didik yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang serba cepat, instan, dan terhubung tanpa batas (Alit & Tejawati, 2023). Di satu sisi, karakteristik ini menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan abad ke-21, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan serius dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepribadian holistik peserta didik. Fenomena menurunnya kepekaan sosial, krisis makna hidup, lemahnya keteladanan moral, serta kecenderungan pragmatis dan materialistis menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan kontemporer (Dewi & Mastoah, 2025). Kondisi ini menuntut adanya reformulasi paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan moral generasi Z secara integratif dan kontekstual.

Tarbiyatul Islamiyah sebagai konsep pendidikan Islam sejatinya memiliki fondasi yang kuat dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Namun, dalam praktiknya, Tarbiyatul Islamiyah sering kali terjebak pada pendekatan normatif-doktrinal yang menekankan aspek kognitif dan ritual semata, sehingga kurang menyentuh dimensi pengalaman spiritual dan internalisasi nilai secara mendalam. Akibatnya, pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu membangun karakter peserta didik yang resilien, reflektif, dan berdaya tahan menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Ulfa, 2017). Di sinilah urgensi pengembangan model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menjadi relevan, yakni sebuah pendekatan pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kesadaran baru yang sesuai dengan karakter dan tantangan Generasi Z.

Konsep neo-spiritual dalam konteks pendidikan Islam tidak dimaksudkan sebagai pengaburan nilai-nilai ajaran Islam yang otentik, melainkan sebagai upaya revitalisasi spiritualitas yang lebih hidup, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Neo-spiritualitas menekankan pada pengalaman keberagamaan yang autentik, kesadaran diri (self-awareness), kedalaman makna (meaning-making), serta keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan realitas sosial. Bagi Generasi Z yang cenderung kritis, reflektif, dan mencari makna personal, pendekatan spiritual yang humanis dan dialogis menjadi kebutuhan mendesak agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi dihayati sebagai sumber nilai dan inspirasi hidup (Suryani & Mazani, 2024). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual diarahkan untuk membangun kesadaran transendental yang membumi, tidak terlepas dari realitas sosial dan dinamika digital.

Pembentukan karakter holistik merupakan tujuan utama dari model pendidikan ini, karena karakter tidak dapat direduksi hanya pada perilaku moral formal, tetapi mencakup integritas pribadi, empati sosial, kecerdasan emosional, dan kedalaman spiritual. Generasi Z

membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas, kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral, serta individualitas dengan kepedulian sosial (Iqbal & Chasanah, n.d.). Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual berfungsi sebagai kerangka konseptual dan praktis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, moderasi, dan tanggung jawab sosial, melalui proses pembelajaran yang reflektif dan transformatif.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di lapangan. Banyak institusi pendidikan masih berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetisi nilai, sementara aspek pembinaan karakter dan spiritualitas cenderung bersifat simbolik dan seremonial. Hal ini diperparah oleh budaya digital yang sering kali mendorong superficialitas dan distraksi berlebihan, sehingga peserta didik kehilangan ruang kontemplasi dan refleksi diri (Meliantina, 2022). Oleh karena itu, formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menjadi penting sebagai alternatif paradigma pendidikan yang menempatkan spiritualitas sebagai inti proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap.

Model ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai dasarnya. Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menekankan pada pendekatan pedagogis yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga belajar dari pengalaman hidup yang bermakna (Nuryanti, 2021). Dengan memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, model ini berupaya menciptakan proses pendidikan yang mampu membentuk karakter holistik peserta didik Generasi Z yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, khususnya pada Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan teknologi yang cepat, terbuka, dan sarat distraksi, sehingga berdampak pada melemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual (Pratama, 2019; Dewi & Mastoah, 2025; Astuti et al., 2023a). Sejumlah studi menegaskan bahwa pendekatan pendidikan agama yang masih bersifat normatif-doktrinal dan berorientasi kognitif belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara mendalam (Ulfa, 2017; Husna et al., 2024).

Kajian tentang Tarbiyatul Islamiyah dalam literatur klasik dan kontemporer menempatkan konsep ini sebagai sistem pendidikan holistik yang bertujuan membentuk insan kamil melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Atsani & Nasri, 2023; Mansyur, 2024). Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lembaga pendidikan formal cenderung mengalami reduksi makna akibat dominasi orientasi akademik dan evaluasi kognitif, sehingga fungsi pembinaan spiritual dan karakter belum berjalan optimal (Karimah et al., 2021; Meliantina, 2022). Kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika psikologis dan sosial Generasi Z yang kritis dan reflektif (Ruslandi et al., 2025).

Di sisi lain, sejumlah penelitian mengkaji pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan menyimpulkan bahwa spiritualitas yang diinternalisasi secara reflektif berperan penting dalam membangun integritas moral, empati sosial, dan tanggung jawab etis peserta didik (Fitriani & Yanuarti, 2018; Jumala, 2019; Ihsan et al., 2018). Wacana neo-spiritualitas juga berkembang sebagai respons terhadap krisis makna hidup masyarakat modern, dengan menekankan pengalaman religius yang autentik, kesadaran diri, dan pemaknaan nilai secara personal (Andriyani, 2018; Supriaji, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini

dinilai relevan karena mampu menjembatani nilai-nilai transendental dengan realitas kehidupan peserta didik di era kontemporer (Shunhaji et al., 2019; Salimah et al., 2023).

Namun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai Tarbiyatul Islamiyah, neo-spiritualitas, pendidikan karakter, dan karakteristik Generasi Z masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Sebagian penelitian membahas Tarbiyatul Islamiyah tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pendekatan neo-spiritual, sementara penelitian lain mengkaji neo-spiritualitas tanpa formulasi yang jelas dalam kerangka pendidikan Islam (Ni'mah, 2016; Nurrohmah, 2021; Santoso et al., 2023a). Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara khusus merumuskan model pendidikan Islam yang integratif untuk pembentukan karakter holistik peserta didik Generasi Z.

Berdasarkan peta riset tersebut, ruang kosong (gap/lacuna) penelitian terletak pada belum adanya formulasi konseptual yang sistematis dan komprehensif yang mengintegrasikan Tarbiyatul Islamiyah dengan pendekatan neo-spiritual sebagai model pendidikan Islam untuk pembentukan karakter holistik Generasi Z. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berhenti pada tataran deskriptif atau normatif, dan belum menghasilkan model pendidikan yang menempatkan spiritualitas reflektif sebagai fondasi utama pembentukan karakter.

Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan merumuskan Model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual yang memadukan prinsip tarbiyah Islam dengan pendekatan spiritual reflektif dan kontekstual. Kebaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual antara Tarbiyatul Islamiyah, neo-spiritualitas, dan karakteristik Generasi Z ke dalam satu model pendidikan Islam yang integratif, transformatif, dan relevan dengan era digital. Model ini menempatkan spiritualitas bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi integratif bagi pengembangan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma baru pendidikan karakter berbasis spiritualitas reflektif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pendekatan pedagogis yang lebih humanis, dialogis, dan bermakna bagi Generasi Z. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tantangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Z; (2) mengkaji konseptualisasi Tarbiyatul Islamiyah dan relevansinya di era kontemporer; (3) menganalisis pendekatan neo-spiritual dalam pendidikan Islam; dan (4) merumuskan model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual untuk pembentukan karakter holistik peserta didik Generasi Z.

Literature Review

Kajian literatur mengenai formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual untuk pembentukan karakter holistik peserta didik Generasi Z berangkat dari diskursus tentang perubahan paradigma pendidikan Islam di tengah dinamika global dan budaya digital. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam konteks kehidupan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi yang masif. Generasi Z dicirikan sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, berpikir kritis, serta memiliki kecenderungan mencari makna personal dan otentisitas dalam pengalaman hidupnya (Ruslandi et al., 2025). Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga mampu menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan sosial peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual.

Konsep Tarbiyatul Islamiyah dalam literatur klasik dan kontemporer dipahami sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia secara

menyeluruh, meliputi aspek akidah, akhlak, intelektual, dan sosial. Para pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibnu Khaldun menempatkan pembinaan akhlak dan spiritualitas sebagai inti dari tujuan pendidikan, karena keduanya menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Namun, sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa implementasi Tarbiyatul Islamiyah di lembaga pendidikan formal cenderung mengalami reduksi makna, karena lebih fokus pada aspek kognitif dan hafalan teks keagamaan (Karimah et al., 2021). Akibatnya, internalisasi nilai dan pembentukan karakter belum berjalan secara optimal, terutama dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial generasi Z.

Dalam konteks tersebut, wacana neo-spiritualitas muncul sebagai respons terhadap krisis spiritual dan makna hidup yang dialami masyarakat modern, termasuk generasi muda. Literatur tentang neo-spiritualitas menekankan pentingnya pengalaman keberagamaan yang personal, reflektif, dan kontekstual, tanpa melepaskan nilai-nilai transendental. Dalam pendidikan Islam, pendekatan neo-spiritual dipandang relevan untuk menghidupkan kembali dimensi ruhani yang sering terpinggirkan oleh orientasi akademik dan administratif (Shunhaji et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang menekankan kesadaran diri, refleksi makna, dan pengalaman religius yang autentik mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik serta memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan etika.

Sejumlah studi empiris juga mengaitkan pendidikan berbasis spiritualitas dengan pembentukan karakter holistik. Karakter holistik dalam literatur pendidikan dipahami sebagai integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian di bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan pengalaman nyata kehidupan peserta didik lebih efektif dalam menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi (Ihsan et al., 2018). Dalam konteks Generasi Z, pendekatan ini menjadi semakin penting karena mereka cenderung merespons positif metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan relevan dengan realitas keseharian mereka, termasuk realitas digital.

Literatur tentang Generasi Z dalam dunia pendidikan menegaskan bahwa generasi ini memiliki karakteristik unik, seperti keinginan untuk berpartisipasi aktif, kecenderungan multitasking, serta kebutuhan akan pembelajaran yang bermakna dan personal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang bersifat otoritatif dan satu arah kurang efektif bagi Generasi Z, karena mereka lebih menghargai ruang dialog, refleksi, dan kebebasan berekspresi (Afifah et al., 2023). Oleh karena itu, formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual perlu mempertimbangkan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan transformatif, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara sadar dan berkelanjutan.

Kajian literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan Islam dan praktik di lapangan. Banyak penelitian menyoroti bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan moral dan spiritual generasi muda di era digital, seperti individualisme, hedonisme, dan krisis identitas. Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual dipandang sebagai pendekatan integratif yang berupaya menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan psikologis dan sosial Generasi Z (Santoso et al., 2023a). Model ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai, pengalaman spiritual, serta refleksi kritis terhadap realitas sosial sebagai sarana pembentukan karakter holistik.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi antara konsep Tarbiyatul Islamiyah, pendekatan neo-spiritual, dan karakteristik Generasi Z menawarkan kerangka konseptual

yang menjanjikan bagi pengembangan pendidikan karakter holistik. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh, bermakna, dan berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analitis, karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara empiris, melainkan untuk merumuskan dan mengembangkan model konseptual pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Library research dipandang tepat karena memungkinkan peneliti menelusuri, mengkaji, dan mensintesis berbagai gagasan, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tarbiyatul Islamiyah, neo-spiritualitas, pendidikan karakter, dan karakteristik Generasi Z dalam konteks pendidikan Islam (Pringgar & Sujatmiko, 2020; Mahanum, 2021). Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk memahami makna dan substansi konsep secara mendalam, sedangkan pendekatan analitis diterapkan untuk mengkaji secara kritis relasi antar konsep serta merumuskan sintesis teoretis yang melahirkan kerangka model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual yang integratif dan kontekstual (Saefullah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, khususnya yang membahas konsep Tarbiyatul Islamiyah, tujuan pendidikan Islam, pendidikan akhlak, dan pembinaan spiritual (Saefullah, 2024). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi akademik, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema neo-spiritualitas, pendidikan karakter holistik, dan pendidikan Generasi Z di era digital (Rosdiana et al., 2022). Prosedur pengambilan sumber data dilakukan secara sistematis dengan menentukan kata kunci penelitian, menelusuri literatur melalui basis data ilmiah dan perpustakaan digital, menyeleksi sumber berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas akademik, dan keterkinian publikasi, serta mengelompokkan sumber sesuai fokus kajian agar data yang digunakan memiliki dasar teoretis yang kuat dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan gagasan utama yang muncul dalam literatur terkait pendidikan Islam, spiritualitas, dan pembentukan karakter, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan implikasi konsep yang dikaji (Mahanum, 2021). Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai pandangan, teori, dan temuan penelitian terdahulu guna menemukan persamaan, perbedaan, serta ruang pengembangan konseptual. Tahapan analisis meliputi proses reduksi data melalui seleksi literatur yang relevan, penyajian data dengan mengorganisasi tema dan konsep utama, penarikan kesimpulan melalui sintesis teoretis, serta perumusan model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual sebagai hasil akhir penelitian (Pringgar & Sujatmiko, 2020; Rosdiana et al., 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teori (Rosdiana et al., 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan latar belakang keilmuan yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas konsep, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji temuan penelitian melalui perspektif teori pendidikan Islam, teori spiritualitas, dan teori pendidikan karakter. Selain itu, keabsahan data juga dijaga melalui ketelitian dalam proses analisis, konsistensi argumentasi, serta penggunaan sumber-sumber

akademik yang kredibel dan relevan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas konseptual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Saefullah, 2024).

Result and Analysis

Menganalisis Tantangan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Z

Hasil dan analisis mengenai tantangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Z menunjukkan bahwa dinamika sosial, budaya, dan teknologi telah menggeser secara signifikan lanskap pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital, di mana akses terhadap informasi berlangsung sangat cepat, terbuka, dan tidak terbatas. Kondisi ini membentuk pola pikir yang kritis, pragmatis, dan cenderung instan, tetapi sekaligus memunculkan problem baru berupa krisis kedalaman makna, melemahnya otoritas nilai, serta terfragmentasinya identitas keagamaan (Astuti et al., 2023a). Pendidikan Islam dihadapkan pada realitas bahwa proses pembentukan karakter tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan normatif, tekstual, dan instruksional semata, karena karakter Generasi Z dibentuk oleh interaksi kompleks antara ruang digital, lingkungan sosial, dan pengalaman personal.

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah dominasi budaya digital yang memengaruhi cara Generasi Z memahami nilai, moral, dan spiritualitas. Media sosial dan platform digital sering kali menjadi rujukan utama dalam membentuk sikap, gaya hidup, dan pandangan hidup peserta didik, bahkan melebihi peran keluarga dan lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam karena peserta didik lebih terbiasa dengan informasi yang bersifat visual, singkat, dan emosional dibandingkan dengan proses pembelajaran yang menuntut refleksi dan perenungan (Nafsaka et al., 2023). Akibatnya, nilai-nilai agama berisiko direduksi menjadi simbol dan slogan, tanpa internalisasi yang kuat dalam perilaku dan kepribadian.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tujuan pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di lapangan. Pendidikan Islam secara normatif bertujuan membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, namun dalam praktiknya sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi, hafalan teks, dan capaian akademik. Pendekatan ini kurang memberi ruang bagi pengembangan dimensi afektif dan spiritual peserta didik, padahal karakter Generasi Z justru sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan makna personal (Husna et al., 2024). Ketika pendidikan Islam gagal menyentuh ranah batin dan pengalaman hidup peserta didik, nilai-nilai keislaman cenderung dipahami secara formalistik dan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan krisis keteladanan dan otoritas moral. Generasi Z hidup dalam era keterbukaan informasi yang memungkinkan mereka mengakses berbagai narasi keagamaan, ideologi, dan gaya hidup secara bebas. Di satu sisi, hal ini mendorong sikap kritis, tetapi di sisi lain melemahkan otoritas pendidik sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Ketika pendidik tidak mampu menjadi teladan yang autentik dan relevan, peserta didik cenderung bersikap skeptis terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Pratama, 2019). Pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menghadirkan figur pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang dapat dirasakan secara nyata oleh peserta didik Generasi Z.

Individualisme yang menguat dalam budaya Generasi Z menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual. Banyak peserta didik lebih fokus pada pengembangan diri secara personal dan pencapaian individual, sementara nilai kebersamaan, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif cenderung melemah. Pendidikan Islam yang sejatinya menekankan nilai ukhuwah, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama sering

kali belum mampu mengemas nilai-nilai tersebut dalam bentuk pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Salisah et al., 2024). Akibatnya, pendidikan karakter cenderung berhenti pada tataran wacana, tanpa transformasi sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

Analisis juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan otoritatif kurang efektif bagi Generasi Z. Peserta didik generasi ini cenderung menolak pendekatan indoktrinatif dan lebih menghargai ruang dialog, partisipasi, serta kebebasan berekspresi. Pendidikan Islam yang tidak adaptif terhadap karakteristik ini berpotensi kehilangan relevansi dan daya tarik (Manan, 2024). Tantangan yang muncul bukan hanya bagaimana menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk merefleksikan, menghayati, dan memaknai nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Dari sisi spiritualitas, Generasi Z sering kali mengalami ambivalensi antara kebutuhan akan makna transendental dan realitas kehidupan yang serba materialistik. Banyak peserta didik menunjukkan ketertarikan pada isu-isu spiritual, tetapi tidak selalu menemukan jawaban yang memuaskan dalam pendidikan agama formal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengembangkan pendekatan spiritual yang lebih humanis, reflektif, dan aplikatif (Muis et al., 2024). Ketika spiritualitas hanya dipahami sebagai ritual formal, maka ia kehilangan daya transformasinya dalam membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa tantangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Z bersifat struktural dan kultural sekaligus. Tantangan struktural berkaitan dengan kurikulum, metode, dan sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter holistik. Sementara itu, tantangan kultural berkaitan dengan perubahan nilai, gaya hidup, dan pola pikir generasi muda yang dipengaruhi oleh globalisasi dan digitalisasi (Astuti et al., 2023b). Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan baru yang lebih integratif dan transformatif. Pembentukan karakter Generasi Z tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kepribadian peserta didik, mulai dari intelektual, emosional, sosial, hingga spiritual. Analisis ini menegaskan bahwa tanpa pembaruan paradigma dan pendekatan, pendidikan Islam berisiko kehilangan perannya sebagai agen pembentukan karakter dan peradaban. Oleh karena itu, tantangan ini sekaligus menjadi pijakan penting bagi pengembangan model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual sebagai alternatif strategis dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter holistik Generasi Z di era digital.

Mengkaji Konseptualisasi Tarbiyatul Islamiyah dan Relevansinya di Era Kontemporer

Hasil dan analisis mengenai konseptualisasi Tarbiyatul Islamiyah serta relevansinya di era kontemporer menunjukkan bahwa konsep ini memiliki akar filosofis dan teologis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam, namun memerlukan reinterpretasi dan revitalisasi agar tetap kontekstual dengan perkembangan zaman. Tarbiyatul Islamiyah pada hakikatnya tidak sekadar dimaknai sebagai proses pengajaran agama, melainkan sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menumbuhkan, membina, dan mengembangkan seluruh potensi manusia agar mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Konsep tarbiyah yang berakar dari kata *rabb* mengandung makna pengasuhan, pengembangan, dan pembimbingan secara bertahap, yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Atsani & Nasri, 2023). Dalam kerangka ini,

Tarbiyatul Islamiyah sejak awal dirancang sebagai sistem pendidikan holistik yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa para pemikir pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan akhlak dan spiritualitas sebagai inti dari Tarbiyatul Islamiyah. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer ilmu semata, tetapi sebagai proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dalam perspektif ini memiliki nilai instrumental untuk membentuk kepribadian yang berakhlak, bukan tujuan akhir itu sendiri (Mansyur, 2024). Konsep ini relevan secara filosofis, namun dalam praktik pendidikan Islam modern sering kali mengalami reduksi makna akibat tekanan sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek administratif, kognitif, dan capaian akademik.

Analisis terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran orientasi Tarbiyatul Islamiyah dari pendekatan holistik menuju pendekatan instruksional dan formalistik. Pendidikan agama cenderung direduksi menjadi mata pelajaran yang diukur melalui ujian dan nilai, sehingga dimensi internalisasi nilai dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Fatimah, 2016). Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah kehilangan ruh transformatifnya dan berpotensi menjadi aktivitas simbolik yang tidak berdaya membentuk kepribadian peserta didik secara mendalam. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas era kontemporer yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, dan pluralitas nilai.

Relevansi Tarbiyatul Islamiyah di era kontemporer diuji oleh perubahan karakter peserta didik, khususnya Generasi Z, yang memiliki pola pikir kritis, terbuka, dan terbiasa dengan arus informasi yang cepat. Hasil analisis menunjukkan bahwa generasi ini tidak lagi menerima nilai-nilai agama secara *taken for granted*, tetapi menuntut penjelasan yang rasional, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan mereka. Tarbiyatul Islamiyah yang disajikan secara dogmatis dan ahistoris cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran keagamaan dan karakter moral (Zulfa, 2025). Oleh karena itu, relevansi Tarbiyatul Islamiyah di era kontemporer sangat bergantung pada kemampuannya untuk berdialog dengan realitas sosial dan psikologis peserta didik.

Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang dinamis dan kontekstual, tanpa kehilangan nilai normatifnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar Tarbiyatul Islamiyah seperti tauhid, akhlak, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial tetap relevan, tetapi cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan apa yang benar dan salah menurut teks, tetapi juga perlu membantu peserta didik memahami mengapa nilai tersebut penting dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata yang kompleks (Umroatin et al., 2022). Pendekatan ini menuntut pergeseran dari pedagogi yang berpusat pada guru menuju pedagogi yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar mereka.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memiliki potensi besar untuk menjawab krisis moral dan spiritual masyarakat modern, asalkan dikembangkan secara integratif. Era kontemporer ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tetapi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral dan spiritual. Fenomena alienasi, individualisme, dan krisis makna hidup menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan pendidikan berbasis nilai. Dalam konteks ini, Tarbiyatul Islamiyah dapat berperan sebagai paradigma pendidikan yang menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas, serta kemajuan material dengan kedalaman moral. Banyak institusi masih mempertahankan metode pembelajaran yang bersifat satu arah, kurang dialogis, dan minim refleksi. Padahal, era kontemporer menuntut pendidikan yang mampu mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran diri (Paturahman, 2019). Tarbiyatul Islamiyah yang relevan seharusnya mampu memfasilitasi proses refleksi dan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara sadar.

Analisis ini menegaskan bahwa konseptualisasi Tarbiyatul Islamiyah di era kontemporer perlu diarahkan pada penguatan dimensi humanistik dan transformatif. Pendidikan Islam harus mampu memanusiakan peserta didik dengan menghargai potensi, kebebasan berpikir, dan pengalaman hidup mereka, tanpa mengabaikan kerangka nilai Islam (Sumedi, 2012). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah tidak diposisikan sebagai sistem yang membatasi kreativitas, tetapi sebagai proses pembinaan yang membimbing peserta didik menemukan jati diri, makna hidup, dan tanggung jawab sosialnya sebagai muslim.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah tetap relevan di era kontemporer, tetapi relevansi tersebut bersifat kondisional dan menuntut pembaruan konseptual serta praksis. Tanpa upaya reinterpretasi dan kontekstualisasi, Tarbiyatul Islamiyah berisiko kehilangan daya transformasinya. Sebaliknya, apabila dikembangkan secara holistik, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan zaman, Tarbiyatul Islamiyah dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab. Analisis ini sekaligus menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual sebagai upaya strategis dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer.

Menganalisis Pendekatan Neo-Spiritual Dalam Pendidikan Islam

Hasil dan analisis mengenai pendekatan neo-spiritual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini muncul sebagai respons konseptual dan praktis terhadap krisis spiritual, moral, dan makna hidup yang mengemuka dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu memandang agama, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mempertahankan dimensi normatif ajaran, tetapi juga menghadirkan pengalaman keberagamaan yang bermakna, relevan, dan transformatif (Andriyani, 2018). Pendekatan neo-spiritual menawarkan kerangka baru yang menekankan pada penghayatan nilai-nilai spiritual secara sadar dan reflektif, tanpa melepaskan dasar teologis Islam.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa neo-spiritualitas tidak dimaksudkan sebagai bentuk spiritualitas alternatif yang terlepas dari agama, melainkan sebagai upaya revitalisasi dimensi ruhani yang sering terpinggirkan dalam praktik pendidikan formal. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini berupaya mengembalikan esensi spiritualitas sebagai inti dari proses tarbiyah, bukan sekadar pelengkap ritual atau simbol identitas. Neo-spiritual menekankan pentingnya kesadaran diri, pengalaman batin, dan pencarian makna sebagai bagian integral dari pembelajaran (Fitriani & Yanuarti, 2018). Hal ini menjadi relevan karena banyak peserta didik, khususnya Generasi Z, mengalami kegelisahan eksistensial dan krisis makna di tengah kehidupan yang serba cepat dan kompetitif.

Analisis menunjukkan bahwa pendekatan neo-spiritual dalam pendidikan Islam berorientasi pada internalisasi nilai, bukan indoktrinasi. Pendidikan agama tidak lagi diposisikan sebagai proses transfer dogma, tetapi sebagai ruang dialog antara nilai-nilai Islam dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan hubungan dirinya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar secara sadar dan kritis (Salimah et al., 2023). Proses refleksi ini penting untuk membangun

kesadaran spiritual yang autentik, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendekatan neo-spiritual memiliki implikasi signifikan terhadap metode dan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman, seperti diskusi nilai, refleksi diri, pembelajaran kontekstual, dan praktik sosial-keagamaan yang bermakna. Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengalami dan merasakan nilai spiritual secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya secara teoritis (Annas, 2017). Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual yang membantu peserta didik menemukan makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Pendekatan neo-spiritual juga relevan dalam menjawab kecenderungan Generasi Z yang kritis dan reflektif terhadap agama. Analisis menunjukkan bahwa generasi ini cenderung menolak pendekatan keagamaan yang bersifat otoritatif dan dogmatis, tetapi terbuka terhadap pendekatan yang humanis, dialogis, dan rasional. Neo-spiritualitas dalam pendidikan Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, meragukan, dan merefleksikan ajaran agama tanpa harus kehilangan keimanan (Jumala, 2019). Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi memperkuat keyakinan religius yang lebih matang dan sadar, bukan sekadar kepatuhan formal.

Dari perspektif pembentukan karakter, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan neo-spiritual berkontribusi pada pengembangan karakter holistik peserta didik. Spiritualitas yang dihayati secara mendalam berperan sebagai fondasi bagi pengembangan akhlak, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam yang berbasis neo-spiritual tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan (Supriaji, 2019). Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial dipahami sebagai ekspresi dari kesadaran spiritual, bukan sekadar tuntutan normatif.

Analisis juga mengungkap bahwa pendekatan neo-spiritual memiliki potensi untuk mengatasi fragmentasi antara kehidupan religius dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam praktik pendidikan konvensional, agama sering kali diposisikan sebagai ranah privat yang terpisah dari realitas sosial dan profesional. Neo-spiritualitas berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga peserta didik mampu memaknai aktivitas belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Integrasi ini penting untuk membentuk karakter yang konsisten dan berintegritas.

Pendekatan neo-spiritual menuntut kompetensi baru dari pendidik, tidak hanya dalam penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dalam kemampuan reflektif, empati, dan pendampingan spiritual. Tanpa kesiapan pendidik, pendekatan ini berisiko dipahami secara dangkal atau bahkan disalahartikan sebagai bentuk spiritualitas yang lepas dari syariat. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa pendekatan neo-spiritual memerlukan dukungan sistemik, termasuk kurikulum yang fleksibel, budaya sekolah yang kondusif, dan sistem evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif. Penilaian keberhasilan pendidikan spiritual tidak dapat direduksi pada angka dan tes tertulis, tetapi memerlukan indikator kualitatif yang mencerminkan perubahan sikap, kesadaran diri, dan perilaku peserta didik (Handayani & MPAI, 2019). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pendidikan yang masih sangat menekankan aspek kuantitatif.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan neo-spiritual dalam pendidikan Islam memiliki relevansi dan potensi besar dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang menempatkan spiritualitas

sebagai inti proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pengalaman spiritual, dan realitas kehidupan peserta didik, pendekatan neo-spiritual berpotensi membentuk karakter holistik yang beriman, berakhlak mulia, reflektif, dan bertanggung jawab. Analisis ini menegaskan bahwa pengembangan pendekatan neo-spiritual merupakan langkah strategis dalam merevitalisasi peran pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Formulasi Model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual untuk Pembentukan Karakter Holistik

Hasil dan analisis mengenai formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual untuk pembentukan karakter holistik menunjukkan bahwa model ini merupakan sintesis konseptual antara nilai-nilai dasar pendidikan Islam, pendekatan neo-spiritual, dan kebutuhan perkembangan peserta didik di era kontemporer. Formulasi model ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Ni'mah, 2016). Dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi dan pluralitas nilai, model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual diposisikan sebagai pendekatan strategis untuk mengembalikan ruh transformatif pendidikan Islam sekaligus menjadikannya relevan dengan realitas kekinian.

Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa landasan utama model ini adalah integrasi antara prinsip tarbiyah dalam Islam dengan kesadaran spiritual yang reflektif dan kontekstual. Tarbiyatul Islamiyah dipahami sebagai proses pembimbingan yang berkelanjutan, bertahap, dan berorientasi pada pengembangan potensi fitrah manusia. Sementara itu, neo-spiritualitas berfungsi sebagai penguat dimensi kesadaran batin dan pengalaman religius yang autentik. Integrasi kedua konsep ini menghasilkan pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada pengajaran norma dan ritual, tetapi mendorong internalisasi nilai melalui refleksi, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta didik (Anwar et al., n.d.). Dengan demikian, karakter tidak dibentuk melalui paksaan atau indoktrinasi, melainkan melalui kesadaran dan pemaknaan personal.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menempatkan spiritualitas sebagai inti dari pembentukan karakter holistik. Spiritualitas dalam model ini tidak direduksi pada praktik ibadah formal, tetapi dimaknai sebagai kesadaran hubungan transendental dengan Allah yang tercermin dalam sikap, nilai, dan perilaku sehari-hari. Kesadaran spiritual ini menjadi fondasi bagi pengembangan karakter moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan sosial (Nurrohmah, 2021). Dengan menempatkan spiritualitas sebagai basis, model ini berupaya memastikan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat artifisial atau temporer, tetapi berakar pada kesadaran batin yang mendalam.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa karakter holistik dalam model ini dipahami sebagai integrasi harmonis antara berbagai dimensi kepribadian. Dimensi intelektual dikembangkan melalui pembelajaran kritis dan reflektif yang mendorong peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara rasional dan kontekstual. Dimensi emosional dibangun melalui proses refleksi diri, empati, dan pengelolaan emosi yang sehat. Dimensi sosial diwujudkan melalui pembiasaan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, dimensi spiritual menjadi pengikat yang menyatukan seluruh aspek tersebut dalam kerangka nilai Islam (Santoso et al., 2023b). Analisis ini menegaskan bahwa karakter holistik tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan memerlukan model pendidikan yang integratif dan berkesinambungan.

Dari sisi pedagogis, hasil analisis menunjukkan bahwa formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai otoritas tunggal, tetapi pada peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Pendekatan pedagogis yang digunakan bersifat dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pencarian makna nilai-nilai Islam. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual yang membantu peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam cahaya nilai-nilai keislaman (Taufikurrahman, 2018). Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang kritis, reflektif, dan menghargai kebebasan berpikir.

Formulasi model ini relevan dalam menjawab tantangan fragmentasi nilai yang dialami peserta didik di era digital. Banyak peserta didik mengalami keterputusan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, termasuk dalam interaksi sosial, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan moral (Mukhlisin, 2017). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai ranah terpisah dari kehidupan nyata, tetapi sebagai sumber nilai yang membimbing seluruh aktivitas peserta didik.

Hasil analisis juga mengungkap bahwa formulasi model ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan budaya pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara fleksibel dan kontekstual, dengan memberikan ruang bagi refleksi, pengalaman spiritual, dan praktik sosial yang bermakna. Budaya pendidikan juga perlu mendukung nilai-nilai yang dikembangkan, seperti keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman (Rahman, 2020). Tanpa dukungan kurikulum dan budaya institusi, model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual berisiko hanya menjadi konsep teoretis tanpa implementasi yang efektif.

Analisis juga menunjukkan adanya tantangan dalam formulasi dan implementasi model ini. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam mengadopsi pendekatan neo-spiritual. Model ini menuntut pendidik tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kemampuan reflektif, dan keterampilan pedagogis yang humanis. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kognitif menjadi kendala dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter holistik (Rusdiana, 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam sistem penilaian yang mampu menangkap perubahan sikap, kesadaran diri, dan perilaku peserta didik secara lebih komprehensif.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menawarkan kerangka konseptual yang kuat dan relevan untuk pembentukan karakter holistik peserta didik. Model ini tidak hanya menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Dengan pendekatan yang integratif, reflektif, dan kontekstual, Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual berpotensi menjadi fondasi strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Discussion

Diskusi penelitian ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Z tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan pedagogis teknis, melainkan sebagai problem struktural dan kultural yang berkaitan dengan perubahan cara generasi muda memaknai nilai, otoritas moral, dan spiritualitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa digitalisasi dan budaya instan telah mendorong terjadinya krisis makna dan fragmentasi nilai pada Generasi Z, sehingga

pendidikan agama yang bersifat normatif dan kognitif cenderung kehilangan daya transformasinya (Pratama, 2019; Dewi & Mastoah, 2025). Dalam perspektif teori pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan terjadinya jarak antara tujuan ideal pembentukan insan kamil dengan praktik pendidikan yang lebih berorientasi pada capaian akademik, sebagaimana juga dikritisi dalam kajian tentang reduksi makna Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan formal (Ulfa, 2017; Meliantina, 2022).

Temuan mengenai perlunya revitalisasi konseptual Tarbiyatul Islamiyah memperkuat pandangan bahwa konsep tarbiyah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Hal ini selaras dengan pemikiran pendidikan Islam klasik yang menempatkan tarbiyah sebagai proses pembinaan manusia secara bertahap dan holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Atsani & Nasri, 2023; Mansyur, 2024). Namun, berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung menekankan ketundukan normatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dan reflektif agar Tarbiyatul Islamiyah tetap relevan bagi Generasi Z yang kritis dan terbuka. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer perlu bergeser dari pola indoktrinatif menuju pendekatan partisipatif dan bermakna (Husna et al., 2024; Ruslandi et al., 2025).

Pendekatan neo-spiritual yang menjadi salah satu temuan utama penelitian ini dapat dipahami sebagai respons teoretis dan praksis terhadap krisis spiritual modern. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa spiritualitas reflektif dan pengalaman religius yang autentik berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Andriyani, 2018; Fitriani & Yanuarti, 2018). Namun, penelitian ini melampaui kajian terdahulu dengan menempatkan neo-spiritualitas secara eksplisit dalam kerangka Tarbiyatul Islamiyah, bukan sebagai pendekatan tambahan yang berdiri sendiri. Dalam perspektif teori pendidikan karakter, pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa nilai moral akan lebih berdaya ketika berakar pada kesadaran spiritual yang dihayati secara personal, bukan sekadar dipatuhi secara formal (Jumala, 2019; Supriaji, 2019).

Diskusi mengenai formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual menunjukkan bahwa integrasi antara tarbiyah dan neo-spiritualitas memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pembentukan karakter holistik. Model ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara simultan (Ihsan et al., 2018; Salimah et al., 2023). Berbeda dengan model pendidikan karakter konvensional yang sering bersifat normatif dan seremonial, model yang dirumuskan dalam penelitian ini menempatkan spiritualitas sebagai fondasi integratif yang menyatukan seluruh dimensi pembelajaran. Dengan demikian, karakter tidak dipahami sebagai hasil pembiasaan perilaku semata, tetapi sebagai ekspresi kesadaran spiritual yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik.

Diskusi ini juga mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa Generasi Z lebih responsif terhadap pendekatan pendidikan yang memberi ruang refleksi, dialog, dan pemaknaan personal (Afifah et al., 2023; Santoso et al., 2023a). Model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual yang dirumuskan dalam penelitian ini secara teoretis mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan proses pembelajaran yang humanis dan transformatif. Dalam kerangka teori pedagogi kritis dan pendidikan Islam humanistik, pergeseran peran pendidik dari otoritas tunggal menjadi fasilitator dan pendamping spiritual merupakan implikasi logis dari model ini, sebagaimana juga ditegaskan dalam kajian tentang pendidikan Islam berbasis nilai dan kesadaran diri (Paturahman, 2019; Rahman, 2020).

Diskusi ini menegaskan bahwa temuan penelitian tidak hanya menguatkan hasil-hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas dan mensintesiskannya dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Integrasi Tarbiyatul Islamiyah dengan pendekatan neo-spiritual memberikan kontribusi baru dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan pembentukan karakter Generasi Z. Dengan mendialogkan temuan penelitian ini dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang relevan di era digital adalah pendidikan yang mampu memadukan nilai normatif Islam dengan pengalaman spiritual yang reflektif dan kontekstual, sehingga karakter holistik peserta didik terbentuk secara sadar, berkelanjutan, dan bermakna.

Conclusion

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual merupakan respons strategis terhadap tantangan pendidikan Islam dalam membentuk karakter holistik peserta didik Generasi Z di era kontemporer. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi telah memengaruhi cara peserta didik memahami nilai, moral, dan spiritualitas, sehingga pendidikan Islam tidak lagi cukup dijalankan melalui pendekatan normatif dan kognitif semata. Diperlukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang dan bermakna.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat sebagai sistem pendidikan holistik, namun relevansinya di era modern sangat bergantung pada kemampuan untuk direinterpretasi dan dikontekstualisasikan. Pendekatan neo-spiritual hadir sebagai penguat dimensi ruhani dalam pendidikan Islam dengan menekankan kesadaran diri, refleksi makna, dan pengalaman keberagamaan yang autentik. Integrasi antara Tarbiyatul Islamiyah dan neo-spiritualitas menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai secara normatif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai secara sadar dan berkelanjutan. Model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual terbukti secara konseptual mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter holistik peserta didik, karena menempatkan spiritualitas sebagai fondasi bagi pengembangan akhlak, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan reflektif dinilai relevan dengan karakteristik Generasi Z yang kritis dan kontekstual. Dengan demikian, model ini berpotensi memperkuat peran pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Contribution of Research

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual melalui formulasi model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual untuk pembentukan karakter holistik peserta didik Generasi Z. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengelaborasi kembali konsep Tarbiyatul Islamiyah dan mengintegrasikannya dengan pendekatan neo-spiritual sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital. Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dengan menempatkan spiritualitas reflektif sebagai inti pembentukan karakter, bukan sekadar pelengkap pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pendekatan pedagogis yang lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya adaptif.

Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan library research sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan teoretis, belum didukung oleh data empiris lapangan. Kedua, kajian ini belum menguji secara langsung efektivitas model Tarbiyatul Islamiyah Neo-Spiritual dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Ketiga, keterbatasan sumber literatur kontekstual tentang neo-spiritualitas dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat memengaruhi kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis studi empiris diperlukan untuk menguji implementasi dan dampak model ini secara lebih komprehensif.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun non-finansial. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak atau lembaga tertentu yang dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penulisan artikel ini telah memanfaatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas dan bertanggung jawab. Penggunaan AI dilakukan semata-mata sebagai alat bantu teknis untuk mendukung proses penyusunan bahasa akademik, perbaikan struktur kalimat, pengorganisasian paragraf, serta penyelarasan gaya penulisan dengan kaidah penulisan ilmiah. AI juga digunakan untuk membantu menyusun ulang argumentasi agar lebih sistematis dan koheren sesuai dengan masukan reviewer.

Penulis menegaskan bahwa AI tidak digunakan untuk menghasilkan ide utama, merumuskan konsep teoretis, menentukan kerangka analisis, menafsirkan data, maupun menarik kesimpulan penelitian. Seluruh gagasan substantif, analisis konseptual, sintesis teori, interpretasi temuan, serta penentuan kebaharuan (novelty) penelitian sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, pemahaman, dan tanggung jawab akademik penulis. Penulis juga memastikan bahwa seluruh sumber rujukan yang digunakan berasal dari literatur ilmiah yang sah dan diverifikasi secara mandiri.

Penggunaan AI dalam artikel ini tidak menggantikan peran penulis sebagai subjek akademik, melainkan hanya berfungsi sebagai alat pendukung penulisan, dan seluruh isi artikel tetap memenuhi prinsip integritas akademik, orisinalitas, dan etika publikasi ilmiah.

References

- Afifah, S. N., Rosowati, A., Laila, R., Nadziroh, F. N., & Amanatin, H. (2023). Pengaruh Pengenalan Huruf Abjad Melalui Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tarbiyatul Islamiyah. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 141–149.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2023). Smart classroom: Digital learning generasi Z dan Alpha. *Universitas*, 1(2).
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/download/2754/1951>
- Andriyani, I. N. (2018). Konsep spiritual leadership dalam pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 153–164.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132–142.

- Anwar, S., Astutik, A. P., & Imtinan, F. H. (n.d.). *An Analysis of Educational Values in the Book At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuba by Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi*. Retrieved December 21, 2025, from <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/download/6199/3952>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023a). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023b). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102.
- Dewi, P. K., & Mastoah, I. (2025). Utilization Of Technology In Education With Character In The Era Of Generation Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–15.
- Fatimah, N. (2016). *Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam dan relevansinya pada masyarakat modern* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/6123>
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–202.
- Handayani, A. B., & MPAI, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 131–153.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 08–20.
- Ihsan, B., Putri, T. N. C., & Sari, R. (2018). Analisis kesalahan penggunaan kata dalam karangan narasi siswa kelas V MI Tarbiyatul Islamiyah Bumirejo Kepohbaru Bojonegoro. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42–49.
- Iqbal, M., & Chasanah, L. L. (N.D.). *Konsep Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut*. Retrieved December 21, 2025, from https://repository.uinsaizu.ac.id/24323/1/Lutfi%20Latifatul%20Chasanah_Konsep%20Insan%20Kamil%20Dalam%20Pendidikan%20Islam%20Menurut%20Muhammad%20Iqbal.pdf
- Jumala, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160–173.
- Karimah, U., Hakim, L., Zaini, A., Nizar, A., & Prasetya, B. (2021). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab Pada Kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 51–65.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Manan, A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 33–45.
- Mansyur, M. (2024). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/37638>

- Meliantina, R. (2022). *Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)* [PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8555>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Mukhlisin, M. (2017). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai dan Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Guru di Tarbiyatul Muallimin Wal Muallimat Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/237/>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Ni'mah, Z. A. (2016). Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren. *Didaktika Religia*, 4(1), 209–240.
- Nurrohmah, R. W. P. (2021). Learning Outcomes Improvement in Animal's Life Cycle Material (Theme 6 Sub-theme 2) Through Card Sort Strategy Implementation toward Fourth Grade Students of MI Tarbiyatul Islamiyah Panjuran Sidoarjo. *Indonesian Journal of Science Learning (IJS�)*, 2(1), 22–30.
- Nuryanti, N. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Sentra Al-Qur'an Di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/460/>
- Paturahman, A. (2019). *Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <https://repository.um-surabaya.ac.id/4709/>
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan karakter di era revolusi industri 4.0 dalam membentuk kepribadian muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Rahman, M. (2020). *Internalisasi Nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah (Studi multi situs di Tarbiyah Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) al-Amien dan Dirasah al-Muallimin al-Islamiyah (DMI) al-Hamidh Banyuwangi)*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/715>
- Rosdiana, L. S., Wangi, R. G. A., Febyanti, R., & Firmansyah, F. H. (2022). Analisis pengaruh bimbingan karir terhadap siswa SMK: Studi kepustakaan. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 37–44.
- Rusdiana, A. (2021). *Templat dan Model Penulisan Proposal Tesis (Materi Bimbingan Penyusunan Proposal Tesis 2021)*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/46543/>
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 79–90.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56.

- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Santoso, A. D., Mutti'ah, S., & Kusmawati, H. (2023a). Aplikasi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Metode Ibl (Inquiry Based Learning) Berbasis Zone Activity Di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan. *Journal of Student Research*, 1(1), 238–248.
- Santoso, A. D., Mutti'ah, S., & Kusmawati, H. (2023b). Aplikasi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Metode Ibl (Inquiry Based Learning) Berbasis Zone Activity Di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan. *Journal of Student Research*, 1(1), 238–248.
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Taufikurrahman, I. (2019). Implementasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di MI Tarbiyatul Islamiyah Jakarta Selatan. *Alim*, 1(2), 251–276.
- Sumedi, S. (2012). Tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 183–201.
- Supriaji, U. (2019). Konsep Pendidikan Spiritual. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 16–46.
- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Taufikurrahman, I. (2018). *Implementasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di MI Tarbiyatul Islamiyah Jakarta Selatan* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/224/>
- Ulfa, F. (2017). *Implikasi Konsep Insan kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9976>
- Umroatin, Y., Susiani, I. W., & Litehua, A. (2022). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dan Berbasis Nilai Dalam Pengembangan Mutu Di Era Digital 5.0. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(2), 157–167.
- Zulfa, U. (2025). Parenting Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Model Pengasuhan Tawazun-Maslahah. *Jurnal Warna*, 9(2), 76–96.